

**MISI GEREJA DALAM BUDAYA DIGITAL  
ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP TRANSFORMASI PELAYANAN  
BERBASIS MEDIA SOSIAL**

**Srilius Ira Buulolo**

**Eli Berkat Zebua**

*STT Lintas Budaya Batam*

**ABSTRAK**

*Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini banyak membawa dampak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan budaya digital ini telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berelasi, dan mengakses informasi. Gereja, sebagai institusi yang hidup dan bernapas dalam konteks budaya, tidak dapat mengabaikan realitas ini. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook memungkinkan gereja menjangkau audiens yang lebih luas melampaui batas-batas geografis dan demografis, didukung lagi oleh perkembangan Ai (artificial intelligence) yang dimana menawarkan berbagai-bagai fitur dan kemudahan pelayanan gereja maupun misi. Media digital dimanfaatkan menjadi salah satu fasilitas pelayanan gereja dan media digital juga sekaligus menjadi tantangan bagi setiap gereja. Anggota jemaat kehilangan pengalaman koinonia (persekutuan) yang otentik seperti dalam pertemuan fisik, Gereja juga menghadapi godaan untuk mereduksi Injil menjadi konten yang viral, menarik perhatian, dimana Kehangatan dan keaslian hubungan bisa hilang karena orientasi keuntungan dan hilangnya sikap kritis melihat dari sudut pandang berbeda, sehingga mudah terpengaruhi oleh berita-berita hoax. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisa dari peran media digital sebagai pendukung pelayanan misi gereja serta sikap dan peran gereja dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi media sosial saat ini.*

**Kata Kunci:** *Teologi Misi, Misi Gereja, Media Sosial, Era Digital*

**ABSTRACT**

*The rapid pace of technological advancement today is bringing about significant changes in various aspects of human life. This development of digital culture has fundamentally transformed the way people communicate, interact, and access information. The church, as an institution that exists and thrives within a cultural context, cannot ignore this reality. Social media platforms such as Instagram, YouTube, and Facebook enable the church to reach a broader audience beyond geographical and demographic boundaries, further supported by advancements in AI (artificial intelligence), which offers various features and conveniences for church ministry and mission. Digital media is utilized as a tool for church ministry, yet it simultaneously presents a challenge for every church. Congregants are losing the authentic experience of koinonia (fellowship) found in physical gatherings; the church also faces the temptation to reduce the Gospel to viral, attention-grabbing content, where the warmth and authenticity of relationships can be lost due to a profit-driven orientation and the loss of a critical perspective from different viewpoints, making it easy to be influenced by fake news. The*

*purpose of this study is to describe and analyze the role of digital media in supporting the church's mission, as well as the church's attitudes and role in addressing the challenges posed by current developments in social media technology.*

**Keywords:** *Mission Theology, Church Mission, Social Media, the Digital Era*

## **PENDAHULUAN**

Media Digital sangat berperan penting dalam peradapan kehidupan manusia, sehingga mempermudah setiap aspek kehidupan kita. Transformasi dalam bidang ekonomi, pendidikan, industri, teknologi informasi, dan lainnya ini menjadi hal yang sangat lumrah bagi dunia. Sebelum ada nya media digital atau media massa, media cetak (printed media) berupa koran, majalah, tabloid, maupun buku dan media eletronik berupa televisi, radio, dan video Media Digital merupakan media yang populer digunakan dimasyarakat. Namun perkembangan Revolusi Industri 5.0 memunculkan ide kecerdasan buatan dan mentransformasi big data yakni terjadi integrasi antara ruang fisik dan virtual. Era ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai peningkatan kualitas hidup dan tanggung jawab sosial.

Revolusi digital telah mengubah lanskap interaksi manusia, tidak terkecuali dalam ranah gerejawi. Teknologi digital, khususnya Kecerdasan Buatan (Ai) dan media sosial, menawarkan peluang transformatif sekaligus menghadirkan tantangan etis yang kompleks bagi gereja. Dalam hal ini, dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat dan serba canggih sebagai orang percaya harus menggunakan sesuai dengan iman Kristen sehingga tidak menjadi budak teknologi dan mampu memanfaatkan teknologi ini dalam menunjang pelayanan yang ada di gereja dan sekaligus mengantisipasi penyalahgunaan teknologi yang dapat merusak hubungan sesama, dan terlebih iman percaya kita pada Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) sebagai sasaran untuk memberikan rasa awarness dan optimisme kemajuan media di dunia dan gereja dalam melihat dan menjadikan sebuah peluang bukan ancaman. Dimana Alkitab menjadi sumber utama, serta penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang masih dianggap masih relevan seperti buku, artikel jurnal tentang Teologi Misi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pandangan Alkitab Terhadap Pengguna Teknologi**

Allah adalah sumber teknologi dan Allah tidak pernah menghalangi ataupun menutup segala perkembangan teknologi. Pandangan Alkitab terhadap teknologi, dapat dipahami dari beberapa hal, yaitu: Pertama manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan diberikan mandat untuk mengelola bumi (Kej. 1:27-18). Artinya manusia yang segambar dan serupa dengan Allah "*Imago Dei*" yang akan melaksanakan tugas tanggungjawab atau misi Allah yakni untuk mengembangkan Alam semesta agar memenuhi kebutuhan hidup dan untuk kemuliaan Tuhan. Dapat dipahami bahwa manusia menciptakan

teknologi, mengembangkan dan menggunakannya merupakan bagian dari mandat yang Allah percaya untuk mengelola dan mengembangkan alam semesta sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Kedua, Allah memberikan pengajaran kepada manusia untuk menciptakan teknologi, Allah juga yang membekali manusia dengan ilmu pengetahuan untuk menciptakan teknologi. Manusia sebagai ciptaan hanya mengembangkan dari yang sudah ada menjadi ada, sedangkan Allah sebagai Pencipta yang memulai dari yang tidak ada menjadi ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab mengenai sejarah air bah, dimana Allah memerintahkan Nuh untuk menciptakan teknologi. Allah terlibat langsung menentukan dimensi ruang dalam kapal bahkan bahannya pun Allah yang menentukan (Kej. 6:14-16). Artinya Allah sebagai tokoh Arsitektur pertama dan utama.

Ketiga, manusia datang kepada Allah dengan menggunakan teknologi sebagai sarana atau media (Kel. 25:9). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Keluaran "Allah memerintahkan Musa untuk membuat kemah suci. Kemah Suci merupakan tempat dimana manusia datang kepada Allah sebab kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci itu (Kel.25:1; Kel.27:21). Selain itu ada juga Bait Suci atau Istanah yang dibangun oleh Salomo (1Raj.7-8). Dapat dipahami bahwa dari sejak perencanaan untuk pembangunan Bait Suci, Allah sudah campur tangan sehingga rencana dan pelaksanaan berjalan dengan baik sesuai kehendak Tuhan.

Keempat, Teknologi diciptakan manusia hanya untuk kemuliaan Allah. Teknologi dapat digunakan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, untuk melaksanakan amanat agung (Mat.28:19-10). Dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini, dapat menjangkau setiap ruang dan dimensi pelayanan.

### **Media Digital Dalam Pandangan Iman Kristen**

Pandangan Alkitab tentang ilmu pengetahuan dijelaskan dalam Amsal pasal 8 ayat 12 yang berbunyi "Aku, Hikmat, tinggal bersama-sama dengan kecerdasan, dan aku mendapat pengetahuan dan kebijaksanaan" dan pada Amsal pasal 18 ayat 15 yang berbunyi "hati orang berbudi mendapat pengetahuan, dan telinganya mencari ilmu", sehingga manusia dapat menciptakan teknologi yang bisa digunakan saat ini. Teknologi ini tidaklah dilarang Tuhan untuk diciptakan dan dikembangkan, namun perkembangan teknologi ini dapat menjadi salah satu motivasi yang salah dan membuat manusia jatuh ke dalam dosa. Hal ini dapat dilihat dalam Alkitab Perjanjian Lama melalui salah satu kisah dalam kitab Kejadian 11:1-9, Tuhan membuat perpecahan dan membinasakan kota Babel dan menaranya, karena motivasi dalam membangun menara Babel untuk mensejajarkan manusia dengan Tuhan (ingin menandingi Tuhan) yang bisa kita temukan dalam kitab Kejadian 11:4.

Tuhan adalah sumber pengetahuan seperti yang tertulis dalam Alkitab "*Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.*" (Amsal 1:7) yang artinya setiap orang harus bijaksana untuk melayani Tuhan dan berbuat baik kepada sesama. Dalam hal ini, manusia mempunyai hak untuk memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan kehidupan manusia dengan teknologi yang telah dihasilkan. Tuhan sendiri yang memberikan kita kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana memuliakan dan memberitakan kebaikan Tuhan, bukan untuk menghancurkan ciptaan dan umat-Nya.

## **Relevansi Nilai-nilai Kristen Dalam Dunia Digital**

Kita tahu Seiring berkembangnya teknologi, nilai-nilai kristiani semakin relevan di dunia digital, misalnya konsep keadilan dapat tercermin bagaimana seseorang memperlakukan orang lain secara adil dan berusaha mencegah diskriminasi. Nilai-nilai cinta dan kasih sayang menginspirasi sikap untuk peduli dan toleransi dalam komunikasi digital. Pemahaman akan kebenaran dan kebenaran moral menuntun seluruh umat Kristiani untuk mengambil keputusan moral dan etika dalam penggunaan teknologi. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, setiap umat Kristiani dapat menjadi agen perubahan positif untuk mengurangi dampak negatif teknologi, seperti penyebaran hoak (berita palsu), perilaku intimidasi, tindakan pembullyan dan sebagainya. nilai-nilai Kristiani tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya perubahan positif di dunia digital yang semakin berkembang. Maka sebagai orang percaya kita perlu menjadi pengguna teknologi yang bijaksana, memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan kasih.

## **Peluang Teknologi Digital Bagi Pelayanan Gereja**

### Perluasan Jangkauan Evangelisme dan Komunikasi

Sosial media, seperti Youtube, Facebook, Instagram, dsb dapat menjadi "mimbar digital" yang sangat powerful. Fitur live streaming sekarang ini turut digunakan oleh gereja untuk memberikan wartaberita, renungan harian, bahkan siaran langsung selama ibadah berlangsung. Gereja dapat membagikan konten inspiratif, khotbah, dan kesaksian kepada jutaan orang yang mungkin tidak pernah menginjakkan kaki di gedung gereja. Berbagai platform yang digunakan untuk mengunggah berbagai video maupun kata kata berupa quote pengalaman hidup dengan Tuhan Yesus yang secara otentik dapat memberkati banyak orang. Kesaksian yang diberikan orang percaya sebagai bentuk untuk memperlakukannya Allah dan mengabarkan kebenaran Firman Tuhan. Melalui platform ini memberikan kita penguatan bahwa tidak ada alasan untuk memberitakan injil, jarak dan waktu tidak menjadi penghalang karena semua hanya ada diujung jari kita untuk mengakses smartphone kita. Kecanggihan Ai (Kecerdasan buatan) dapat membantu kita untuk mengoptimalkan strategi ini dengan menganalisis data untuk memahami audiens mana yang paling responsif terhadap jenis konten tertentu, sehingga gereja juga bisa mempersiapkan materi yang lebih relevan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan iman jemaat.

### Penguatan dan Pembentukan Komunitas Virtual

Platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook Groups memfasilitasi terbentuknya "komunitas online" yang mendukung persekutuan (*koinonia*) di luar pertemuan fisik. Grup-grup ini dapat menjadi ruang untuk saling mendukung, berdoa, dan berbagi informasi secara real-time. Hal ini sangat berguna untuk menjangkau anggota yang sakit, tinggal jauh, atau kaum muda yang lebih nyaman berkomunikasi secara digital.

### Pertumbuhan Rohani Melalui Pemanfaatan Fitur Ai (*Artificial Intelligence*)

Fitur AI memiliki potensi besar untuk mempersonalisasi pemuridan. Aplikasi AI dapat merekomendasikan dan Menyusun bagi kita bahan untuk renungan harian, materi doa, atau kursus Alkitab berdasarkan tingkat kedewasaan rohani, minat, dan pergumulan pribadi seorang jemaat. Chatbot pastoral yang didukung oleh AI dapat memberikan respons awal dan referensi ayat Alkitab untuk pertanyaan-pertanyaan rohani dasar, meskipun ini tidak

dapat menggantikan konseling manusiawi yang mendalam, yang artinya pertemuan tatap muka masih sangat lebih efisien untuk memahami lebih dalam kondisi jemaat.

#### Efisiensi Administrasi dan birokrasi Pelayanan

Fitur AI juga dapat mengotomasi tugas-tugas administratif seperti pendaftaran event, pengelolaan database jemaat, dan bahkan analisis pola persembahan untuk perencanaan keuangan yang lebih baik. Hal ini membebaskan waktu para staf dan pelayan gereja untuk fokus pada relasi dan pelayanan yang bersifat personal dan strategis. Sehingga dengan adanya digitalisasi administrasi mendorong gereja untuk transparan terhadap keuangan dan manajemen.

### **Tantangan Etis dan Dampak Teknologi Digital Bagi Gereja**

#### Merosotnya Relasi Sesama Jemaat

Tantangan paling mendasar adalah pengurangan relasi yang sakral dan intim menjadi sekadar interaksi digital yang transaksional. Gereja dipanggil untuk menjadi "tubuh Kristus" (1 Korintus 12:27). Teknologi, jika tidak hati-hati, dapat mereduksi jemaat menjadi sekadar sebagai "pengguna", "data", atau "konsumen" konten rohani

Iman yang seharusnya hidup dan personal berisiko dikomodifikasi menjadi produk yang dikemas untuk menarik "likes" dan "share". Sehingga mengakibatkan relasi hanya sebatas sarana ekonomi bukan tujuan sosial atau emosional, Nilai-nilai hubungan digantikan oleh nilai pasar (uang, popularitas, efisiensi), kehangatan dan keaslian hubungan bisa hilang karena orientasi keuntungan.

#### Bias Algoritma dan Penyempitan Perspektif

Bias algoritma adalah kecenderungan sistem algoritma (terutama dalam teknologi digital dan kecerdasan buatan) untuk menghasilkan keputusan, rekomendasi, atau hasil yang tidak adil, diskriminatif, atau berat sebelah terhadap kelompok tertentu. Sedangkan pada penyempitan perspektif sendiri yaitu kondisi ketika seseorang hanya terekspos pada informasi, opini, atau pandangan yang seragam dengan miliknya sendiri, sehingga mengurangi kemungkinan melihat sudut pandang berbeda atau kritis.

#### Melemahnya Ikatan Komunal

Dalam kebiasaan ataupun tradisi orang percaya (orang Kristen), sakramen seperti perjamuan kudus, baptisan air dan kebiasaan lainnya yang menuntut kehadiran fisik dan partisipasi nyata. yang bukan hanya sebagai penonton virtual. Gereja digital cenderung berubah menjadi tayangan *one-to-many*, dimana jemaat pasif menonton, memberi like, dan juga sesekali memberi komentar pada kolom komentar ataupun pada saat live chat, cenderung interaksi hanya 1 arah, jemaat sebagai audiens.

Lemahnya akuntabilitas, yaitu adanya penyimpangan secara doktrin atau moral. Dalam kebiasaan sebagai jemaat bertatap muka, menegur dengan lembut dan saling berjabat tangan namun di dunia digital ini sudah digantikan dengan *follow/unfollow* bahkan memungkinkan untuk jemaat saling blokir akun tanpa harus mempertanggungjawabkan imannya.

Seseorang bisa saja bergabung dan menjadi anggota di 5 grup bahkan lebih tanpa adanya ikatan yang benar-benar terjalin dengan sesama anggota grup sehingga terkesan

aktif atau hadir dimana-mana namun tidak sungguh-sungguh dikenal dan mengenal sesama anggota, ini juga berdampak menciptakan ilusi komunitas tanpa realitas komitmen.

#### Jurang Digital dan Ketimpangan Akses

Dalam kenyataannya tidak semua jemaat memiliki akses, keterampilan, atau sumber daya yang sama untuk terlibat dalam pelayanan digital. Fokus yang berlebihan pada teknologi dapat mengalienasi anggota jemaat yang lebih tua atau dari kalangan ekonomi bawah, sehingga memperlebar "jurang digital" di dalam gereja itu sendiri. Gereja harus berhati-hati untuk tidak menciptakan kasta baru antara mereka yang "terhubung" dan yang "tertinggal".

#### Masalah Privasi dan Keamanan Data

Upaya untuk memastikan keamanan data menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang memiliki dan mengontrol data dan sejauh mana masyarakat mempunyai hak untuk memutuskan bagaimana data mereka digunakan. Pengumpulan data jemaat untuk keperluan personalisasi pelayanan melalui AI menimbulkan pertanyaan serius tentang privasi. Siapa yang memiliki data tersebut? Bagaimana data itu digunakan? Apakah data kepercayaan dan kerohanian jemaat dilindungi dari penyalahgunaan? Gereja memiliki tanggung jawab etis dan moral yang besar untuk menjadi penatalayan yang baik atas data yang dipercayakan kepadanya, sehingga tidak ada penyimpangan penggunaan data.

### **KESIMPULAN**

Melalui pembahasan materi di atas penulis menyimpulkan bahwa transformasi pelayanan telah terjadi dengan melalui adanya teknologi berbasis digital. Di satu sisi, ia menawarkan peluang luar biasa untuk memperluas kerajaan Allah dan melayani generasi digital. Di sisi lain, ia menghadirkan tantangan etis yang mendalam yang mengancam hakikat gereja sebagai komunitas relasional yang alkitabiah. Keberhasilan gereja di era digital tidak diukur dari kecanggihan teknologinya, tetapi dari kemampuannya untuk memanfaatkan peluang sambil secara aktif mengatasi tantangan etisnya.

Dalam pandangan Penulis setuju bahwa dengan penggunaan media sosial yang bijaksana, kritis, dan berpusat pada Kristus, gereja dapat mengarungi gelombang digital bukan sebagai korban pasif, tetapi sebagai pelaku aktif yang menggunakan teknologi untuk memuliakan Tuhan dan terlebih dalam mendukung pelayan misi melalui konten-konten rohani, Komunitas virtual untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus. Albert Einstein pernah berkata, "*Religion without science is blind and science without religion is lame*" (agama tanpa pengetahuan adalah buta dan pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gabby Nacaur Silalahi, Frans Hisar MangatStevany, "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 1–11.
- Mikael Harianja and Ricky Pramono Hasibuan, "Persekutuan Aktual Di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual," *Jurnal Diakonia* 4, no. 2 (2025): 210–24, <https://doi.org/10.55199/jd.v4i2.74>.
- Herry Heryadi and Purim Marbun, "Digital Ministry Sebagai Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digitalisasi" 01, no. 04 (2025): 1091–99.

Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

Min Hyoung Lee, "The Cultural Relationship between Christianity and Technology for the Practice of Christian Mission," *Khazanah Journal of Religion and Technology* 2, no. 1 (2024): 28–35.

